

BAB IV

PENGUNAAN AYAT DAN SURAT PILIHAN *AL-QUR'ĀN* SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DI DESA KALISARI

A. Tradisi Pengobatan Di Desa Kalisari

Pengobatan yang dilakukan di desa Kalisari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon untuk mengatasi permasalahan kesehatannya khususnya buat anak usia balita itu bervariasi, ada yang menggunakan tenaga kesehatan dan ada juga yang menggunakan pengobatan alternatif dengan media ayat dan surat pilihan *al-Qur'ān*. Dimana masyarakat kalisari mempunyai keyakinan bahwa dalam menggunakan dan mengamalkan ayat dan surat pilihan yang ada dalam a *al-Qur'ān* tersebut dapat memperoleh keberkahan dari *al-Qur'ān* itu sendiri yang ditanamkan oleh orang yang mengobati serta masyarakat meyakini dengan cara pengobatan tersebut akan diberikan kesembuhan atas izin Allah SWT. adapun beberapa prinsip pengobatan dalam Islam yaitu: tidak menggunakan zat yang diharamkan, tidak menggunakan sihir dan tentunya berobat pada ahlinya.

Pengobatan *al-Qur'ān* adalah pengobatan dengan cara-cara ayat *al-Qur'ān* yang dibacakan kepada orang yang sakit. Jadi hal yang mempengaruhi kesembuhan pasien adalah bacaan *al-Qur'ān* itu sendiri tentunya atas izin Allah.¹⁰¹ Adapun tradisi pengobatan dengan menggunakan *al-Qur'ān* di desa Kalisari yakni dengan menggunakan media *al-Qur'ān* dan air minum saja. Praktik pengobatannya dimulai dengan menyebutkan keluhan yang dirasakan pasien, kemudian Ny. Hj.

¹⁰¹ Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjuranya Berobat Dengan Al-Qur'ān*, (Jakarta: PT Amzah, 2012), hlm. 5

Maesaroh memegang serta memijat bagian yang dirasakan sakit oleh pasien dengan membaca surat *al-Fatihah*, *al-Ikhlās* dan *Mu'awwizatain*, setelah itu Ny.Hj. Maesaroh membacakan 4 surat tersebut dan 7 ayat pilihan *al-Qur'ān* di air minum yang akan diberikan kepada pasien untuk dibawa pulang. Biasanya air minum tersebut dianjurkan oleh Ny.Hj. Maesaroh tidak hanya diminum saja, tetapi juga dibasuh pada bagian yang sakit.¹⁰²

B. Biografi Ny.Hj. Maesaroh

Ny. Hj. Maesaroh merupakan tokoh perempuan yang dapat mengobati orang sakit dengan menggunakan media surat dan ayat *al-Qur'ān* pilihan di Desa Kalisari, beliau lahir di Cirebon pada hari jum'at tanggal 22 Mei tahun 1965 M, beliau Sekolah Dasar di daerah Panggangsari yaitu di SD Panggangsari, setelah selesai Sekolah Dasar Ny.Hj. Maesaroh tidak melanjutkan sekolah formalnya, akan tetapi melanjutkan pendidikan non-formal di Pondok Pesantren. Beliau pertama mondok di pesantren Gedongan Cirebon dengan memfokuskan menghafal *al-Qur'ān* selama 5 tahun di K.H. Abu Bakar Sofwan dan berhasil menghatamkannya. Setelah itu Ny.Hj. Maesaroh pindah mondok di Pondok Pesantren Kudus Jawa Tengah untuk tabarukan selama 2 tahun dibawah asuhan K.H Arwani, dilanjut setelah itu beliau tetap semangat untuk terus berusaha melancarkan hafalannya dengan melanjutkan tabarukan di Pondok Pesantren al-Munawir, Krapyak, Yogyakarta selama 1 tahun dibawah naungan Kyai Munawir.

Dilihat dari sejarahnya, Nyai Hj. Maesaroh asli keturunan dari pesantren Al-Aay'ariyah Kalisari, yakni anak dari K.H. Abdul Aziz dan

¹⁰²Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 24 Juni 2021, Pukul: 11.00 WIB

Ny.hj. Solihah. Beliau merupakan anak pertama dari 6 bersaudara dan keturunan dari kalangan kyai, baik dari jalur ibu maupun jalur bapak. Dimana K.H. Abdul Aziz merupakan anak dari K.H. Asy'ari, K.H. Asy'ari putra dari K.H. Umar. Sedangkan dari jalur ibu yaitu Ny.Hj. Sholiahah putri dari Kyai Ishaq Yahya, Ishaq Yahya putra dari Kyai Nursiyah Ambulu. Jadi ayah Nyai Hj. Maesaroh merupakan keturunan kyai dari desa Kalisari, sedangkan ibunda beliau keturunan dari Desa Ambulu, Losari, Cirebon.

Beliau merupakan pengasuh pondok pesantren al-Asy'ariyah, dimana pondok pesantren Al-Asy'ariyah merupakan sebuah pondok pesantren yang ada di desa Kalisari, Losari, Cirebon. Ponpes Al-Asy'ariyah didirikan oleh KH. Abdul Aziz pada tahun 1985 M. Ponpes Al-Asy'ariyah adalah pondok pesantren satu-satunya yang ada di desa Kalisari. Pada mulanya ponpes Al-Asy'ariyah hanya ditempati oleh santri kalong atau santri pulang-pergi, namun lambat laun santri kalong semakin bertambah dan santri yang menetap di pondok sedikit demi sedikit mulai berdatangan sampai sekarang. Kemudian setelah K.H. Abdul Aziz wafat, ponpes Al-Asy'ariyah diteruskan oleh Ny. Hj. Maesaroh dan K.H. Faizin Adnan yang merupakan menantu K.H. Abdul Aziz. Dimana Ny.Hj. maesaroh memegang santri putri, sedangkan K.H. Faizin Adnan memegang santri putra.¹⁰³

Nyai Hj. Maesaroh menikah dengan K.H. Abdullah A.R dari desa Kalirahyu dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki, dan anak kedua perempuan. Anak pertama Ny.Hj. Maesaroh laki-laki yang bernama kang Syamsul Arifin yang sekarang meneruskan pondok pesantren Al-Asy'ariyah putri, kang Syamsul Arifin lulusan dari Ponpes

¹⁰³Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 24 Juni 2021, Pukul: 11.00 WIB

al-Falah Ploso, Kediri. Anak kedua Nyai Hj. Maesaroh itu perempuan yang bernama mba Laeli Fatihatul Hamidah, saat ini mba Leli sedang berjuang menghatamkan *al-Qur'ān* di Ponpes Sunan Pndanaran Yogyakarta.

Ny.Hj. Maesaroh terkenal dengan sebutan Mi Yaroh dan Kang Kaji, dimana masyarakat Desa Kalisari begitu mengagumi dan menyegani beliau, karena beliau merupakan seorang *ḥamilul Qur'ān* yang tawadhu, berwibawa, ramah dan lemah lembut. Disamping beliau merupakan pengasuh Ponpes Al-Asy'ariyah Putri, Ny. Hj. Maesaroh juga banyak mendirikan jam'iyah ibu-ibu di Desa Kalisari. Diantaranya jam'iyah huffadzih kecamatan Losari dan Jami'yah Muslimat desa Kalisari.¹⁰⁴

C. Surat dan Ayat Pilihan yang digunakan Sebagai Media Pengobatan

1. Resepsi Eksegesis

a. Surat *al-Fatihah*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿١﴾

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”

Menurut Ibu Ny.Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa kata *Arrahman* adalah yang memberikan nikmat pada hambanya dengan kenikmatan yang besar, yang merahmati pada semua orang Islam dan orang kafir di dunia. Kata *Arrahim* adalah yang memberikan nikmat kepada orang Islam saja, atau yang

¹⁰⁴ Wawancara langsung dengan Ibu Nur Hayati alumni Santri Ponpes Al-Asy'ariyah pada 24 Juni, Pukul: 19.00 WIB

memberikan nikmat kepada hambanya dengan nikmat yang kecil.¹⁰⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab ayat diatas merupakan kalimat pembuka bagi setiap orang ketika hendak melakukan pekerjaan apapun, karena ayat di atas merupakan wahyu yang pertama turun dari Allah kepada Nabinya yaitu “*Iqra’ bismirabbika*”, Allah juga memerintahkan Nabinya untuk membaca “*Basmalah*” ketika hendak melakukan sesuatu.¹⁰⁶

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam”

Menurut Ny.Hj. Maesaroh ayat ini merupakan pujian. pujian sendiri di itu terbagi menjadi 4, yakni: pertama, puji *qodim ‘ala qodim* (memujinya Allah yang maha dahulu kepada dzat-Nya sendiri). Kedua, puji *qodim ‘ala hadis* (puji Allah kepada hambanya). Ketiga, puji *hadis ‘ala qodim* (pujinya makhluk kepada Allah). Keempat, puji *hadis ‘ala hadis* (pujinya hamba terhadap hamba).¹⁰⁷

Lafadz رَبِّ الْعَالَمِينَ yakni yang menguasai semesta alam. Alam

semesta yakni mencakup semuanya selain Allah, maka cara

¹⁰⁵ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹⁰⁶ M.Quraish Shihab “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian *Al-Qur’ān*”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm.29

¹⁰⁷ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

memberikan makna terhadap الْعَالَمِينَ yaitu jangan menyantumkan kata “orang”, karena ketika menyantumkan kata “orang” itu khusus kepada manusia saja, sedangkan pengertian الْعَالَمِينَ itu dalam artian *syamil* dan *jami*’ yakni menyeluruh

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ayat di atas mempunyai munasabah ayat dari ayat sebelumnya, karena setelah membaca *basmalah* kita juga harus memuji kepada Allah. Dimana memuji kepada Allah merupakan sebuah rasa syukur seorang mukmin kepada Allah yang telah memberikan limpahan nikmat serta anugrah.¹⁰⁸

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾

“Yang Maha Pengasih lagi maha penyayang”

Menurut Ny.Hj. maesaroh ayat ini penjelasannya sama seperti ayat pertama dalam surat *al-Fatihah* yakni kata *Arrahman* adalah yang memberikan nikmat pada hambanya dengan kenikmatan yang besar, yang merahmati pada semua orang Islam dan orang kafir di dunia. Kata *Arrahim* adalah yang memberikan nikmat kepada orang Islam saja, atau yang memberikan nikmat kepada hambanya dengan nikmat yang kecil.¹⁰⁹

¹⁰⁸ M.Quraish Shihab “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian *Al-Qur’ān*”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm.32

¹⁰⁹ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

Dalam kitab tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan penjelasan dari ayat yang pertama *bismillahi* yaitu sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Dalam ayat ini, pendidikan dan pemeliharaan Allah seperti yang telah disebutkan pada ayat kedua itu sama sekali bukan kepentingan Allah atau sesuatu yang pamrih akan tetapi, kedua sifat tersebut diperuntukan untuk makhluk-Nya.¹¹⁰

Bey arifin dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *ar-Rahman* yaitu kasih sayang yang tak pandang bulu, akan tetapi sifat *ar-Rahman* merupakan kenikmatan yang kecil seperti halnya kenikmatan duniawi, sedangkan kata *ar-Rahim* yaitu sifat Allah yang diberikan kepada orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Makna *ar-Rahim* itu merupakan kenikmatan yang besar yakni suatu pahala (balasan Allah kepada orang-orang yang baik semasa hidupnya).¹¹¹

﴿٤﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Yang memiliki hari pembalasan”

Ny. Hj. Mesaroh menjelaskan bahwa yang memiliki hari pembalasan pada ayat ini yakni yang mengatur kapan terjadinya hari itu dan tidak ada yang mengetahui selain Allah.¹¹²

¹¹⁰ M.Quraish Shihab “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm. 34

¹¹¹ Bey Arifin, Samudra Al-Fatihah, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1974), hlm. 151

¹¹² Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas mempunyai munasabah ayat pada ayat sebelumnya yaitu *ar-Rahman ar-Rahim*. Barulah seimbang pengabdian kita kepada sang pencipta, pada realitanya kehidupan kita bukan hanya terdapat di dalam bumi saja, melainkan pada alam kubur dan hari pembalasan yaitu suatu hari yang mana terdapat pembalasan pada amal-amal kita yang telah kita perbuat selama di dunia. Kata *māliki* bisa kita baca dengan dua bacaan, jika kita baca (*māliki*) dengan dibaca panjang lafadz manya berarti “sebagai yang menguasai”, ketika kita baca (*maāliki*) dibaca tidak panjang di huruf ma nya maka memiliki arti “yang mempunyai hari pembalasan”.¹¹³

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”

Menurut Ny.Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah. Karena segalanya hanya ditujukan kepada Allah. Sholat kami, ibadah kami, hidup kami dan mati kami semuanya hanya milik Allah.¹¹⁴

Menurut Wahbah Azzuhaili dalam kitab tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa kata *Iyyāka na’budu* yaitu sebagai tujuan tempat ibadah dan tempat persembahan kita hanyalah kepada Allah semata, sedangkan kata *iyyāka nasta’in* ialah hanya engkaulah tempat kami meminta pertolongan, makhlukpun yang dapat

¹¹³ Hamka, “Tafsir Al-Azhar” (Jakarta, Pembimbing Masa, 1970), hlm. 76

¹¹⁴ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

menolong kita kecuali Allah dzat yang maha penolong. Yang dimaksud dalam memohon pertolongan ialah memohon pertolongan dalam hal ‘*ubudiyah*’ serta dibarengi dengan totalitas ketundukan dan kepatuhan kita terhadap Allah SWT..¹¹⁵

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Menurut Ny.Hj. Maesaroh ayat ini merupakan sebuah permintaan kepada Allah agar kita selalu ditunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan yang di ridhoi Allah. Adapun jalan yang lurus itu dijelaskan dalam ayat selanjutnya.¹¹⁶

M. Qurash Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya ibahwa maksud dari ayat ini adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada manusia ada 3 macam. Yang pertama ialah naluri. Meskipun manusia diberikan anugrah naluri oleh Allah akan tetapi, pemberian tersebut terbatas. Yang kedua ialah panca indra, walaupun Allah memberikan panca indra kepada manusia yang begitu peka dan tajam, akan tetapi seringkali hasil yang diperoleh tidak menggambarkan hakekat yang sebenarnya. Adapun yang meluruskan panca indra hanyalah Allah SWT. Petunjuk yang ketiga adalah akal, dimana akal lah yang menerima informasi dari luar anggota tubuh kita yang kemudian disimpulkan. Walaupun

¹¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir al-Munir”,(Depok: Gema Insani 2005), hlm.6

¹¹⁶ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

akal manusia sangatlah penting namu terbatas dan tidak mampu menutun manusia untuk keluar dari jangkauan alam fisika.¹¹⁷

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧٦﴾

“(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”

Menurut Ny.Hj. Maesaroh jalan lurus yang telah diberikan nikmat kepada mereka yakni seperti orang Islam, sedangkan jalan mereka yang dimurkai yakni seperti orang Yahudi dan jalan mereka yang sesat yakni seperti orang Nasrani.¹¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang Engkau beri nikmat, akan tetapi tidak berbicara mengenai murkanya Allah. Karena anugerah nikmat dari Allah adalah hal yang terpuji sehingga wajar disandarkan kepada Allah swt, sedangkan murkanya merupakan sesuatu yang buruk, sehingga sesuatu yang buruk tersebut tidak disandarkan pada ayat ini. Begitu juga seperti halnya penyakit, surat ini tidak dinamai penyakit karena hal yang buruk, akan tetapi kesembuhan merupakan hal yang terpuji, maka dinyatakan bahwa Allahlah yang maha menyembuhkan, dimana Allah adalah dzat yang maha menyembuhkan itu sesuai yang dijelaskan dalam surat *As-Syurā* ayat 80.¹¹⁹

¹¹⁷ M.Quraish Shihab “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian *Al-Qur’ān*”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm.75

¹¹⁸ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹¹⁹ M.Quraish Shihab “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian *Al-Qur’ān*”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm.89

b. Surat *an-Nās*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

Menurut Ny.Hj.Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa Allahlah tempat meminta perlindungan, Allahlah yang memelihara alam semesta dan yang menguasai seluruh manusia, bukan hanya manusia saja, tetapi semua makhluk yang ada dimuka bumi ini, semuanya Allahlah yang menguasai bukan yang lain.¹²⁰

Sedangkan tafsiran dalam kitab tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili adalah : katakanlah wahai Rasulullah, “Aku berlindung dan meminta pertolongan kepada Allah zat yang memelihara dan menjaga seluruh manusia, serta menciptakan dan mengatur seluruh perkara mereka.¹²¹

مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾

“Raja manusia”

Pemahaman Ny.Hj. Maesaroh tentang ayat kedua ini bahwa Allahlah yang merajai manusia. meskipun di dunia ini ada yang mengaku sebagai raja, tapi nanti di hari akhir semuanya tidak ada yang berani mengaku kalau dirinya sebagai raja. Karena hanya Allah semata yang merajai dan mengatur seluruh dunia.

¹²⁰ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹²¹ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm.733

Sedangkan menurut Wahbah Azzuhaili dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini menunjukkan hanya Dialah zat yang mempunyai kepemilikan dan kekuasaan yang sempurna.¹²²

إِلَهَ النَّاسِ ﴿٣﴾

”Sembahan manusia”

Menurut pemahaman Ny.Hj.Maesaroh ayat ini menjelaskan Allah sebagai Tuhan manusia yang hak disembah. Meskipun ada yang mengaku sebagai Tuhan seperti halnya Fir’aun yang mengaku bahwa dirinyalah yang paling luhur, akan tetapi semabahan yang dijelaskan disini adalah Allah semata tidak ada yang lain.¹²³

Menurut Wahbah Az-Zuhailai dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Dialah Tuhan yang disembah seluruh manusia. Nama *al-Ilah* khusus untuk Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Adapun nama *al-Malik* terkadang dipakai oleh zat yang benar-benar Tuhan, terkadang tidak. Inilah 3 sifat Allah SWT yakni *ar-Rububiyah*, *al-Milku*, dan *al-Uluhiyyah*. Dia adalah Tuhan, pemilik segala sesuatu semua makhluk diciptakan olehnya dan yang disembah seluruh manusia. Sifat *ar-Rububiyah* didahulukan karena sifat tersebut cocok untuk *al-Isti’azah* (permintaan pertolongan). Sifat ini merupakan kenikmatan penjagaan dan pemeliharaan. Kemudian Allah menyebutkan sifat *al-Milkiyyah* (kepemilikan) diamana seluruh manusia ketika meminta pertolongan tidak akan mendapati pertolongan tersebut kecuali dari pemiliknya. Kemudia yang terakhir Allah menyebutkan sifat *al-*

¹²²Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm.733

¹²³Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

Uluhiyyah dimana sifat ini menjelaskan bahwa Dialah zat yang berhak untuk disyukuri dan disembah bukan yang lainnya. Sedangkan pengulangan lafadz *an-Nās* adalah sebagai penambahan penjelasan serta menunjukkan kemuliaan manusia di antara makhluk-makhluk yang Allah yang lainnya.¹²⁴

﴿٤٠﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi”

Menurut pemahaman Ny.Hj. Maesaroh pada ayat ini bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang meminta perlindungan dari kejahatan bisikan syaitan yang bersembunyi. Ayat ini juga mengajarkan manusia agar tidak lengah untuk selalu dzikir kepada Allah, karena ketika kita selalu ingat kepada Allah insyaallah kita akan terhindar dari semua kejahatan baik yang nampak maupun yang bersembunyi.¹²⁵

Menurut Wahbah al-Zuhaidi dalam kitab tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setan yang menebarkan rasa waswas yang sering bersembunyi dan terlambat dalam mengingat Allah. Jika manusia selalu mengingat Allah, maka setan akan bersembunyi, tetapi jika manusia tidak mengingat Allah, maka setan akan menyebar dalam hatinya.¹²⁶ kemudian Allah menjelaskan tempat waswas setan diayat berikutnya.

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm.733

¹²⁵ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm.733

﴿٥﴾ الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

“yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia”

Menurut pemahaman Ny.Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa setan menggoda manusia melalui hatinya, yaitu dengan kata-kata yang samar dan indah, sehingga tanpa disadari manusia terperangkap dalam godaan setan itu.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya, dimana ayat sebelumnya menjelaskan tentang kejahatan setan yang bersembunyi sehingga menebarkan rasa waswas. maka ayat ini menjelaskan tempatnya waswas. Yang menebarkan pikiran-pikiran buruk dan jahat didalam hati. Dalam ayat tersebut disebutkan kata *as-Shudur* (dada) karena dada adalah tempat hati.¹²⁷ Kemudian Allah menjelaskan bahwa yang melakukan waswas itu ada dua macam yakni: Allah berfirman dalam ayat selanjutnya.

﴿٦﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

“dari jin dan manusia”

Menurut pemahaman Ny.Hj.Maesaroh bahwa ayat ini menjelaskan yang dimaksud dari jin dan manusia itu adalah setan yang selalu mendorong kita untuk tidak mengingat Allah dan yang selalu menggoda kita untuk melakukan hal buruk. Yakni setan dari golongan jin dan manusia.¹²⁸

¹²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm.734

¹²⁸ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

Sedangkan dalam kitab tafsir al-Munir Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa yang menebarkan rasa waswas itu adakalanya setan dari kalangan jin yang menebarkan waswas dihati manusia dan adakalanya juga setan dari kalangan manusia itu sendiri. Waswas setan dari kalangan manusia dihati manusia adalah ia melihat dirinya layaknya orang yang mennasehati. Kemudian nasehatnya tersebut mengena dalam hati dan menjadikannya mangsa waswas dari setan kalangan jin.¹²⁹

c. Surat *al-Falaq*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh “

Dari pemahaman Ny.Hj.Maesaroh tentang ayat ini adalah ayat ini menjelaskan bahwa Allah tempat kita berlindung. Dan dimana Allahlah yang mengatur kapan fajar itu datang dan kapan fajar itu hilang, semuanya menurut kehendak-Nya. Karena Allahlah yang mengatur segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi ini. Oleh karena itu sebaik baik tempat perlindungan ya hanya kepada-Nya.¹³⁰

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitabnya “Wahai Nabi katakanlah, aku kembali kepada Allah dan berlindung kepada Tuhan subuh (fajar) karena malam telah sirna darinya atau aku berlindung kepada Allah dari segala sesuatu yang hilang dari semua makhluk

¹²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm.734

¹³⁰ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

Allah berupa hewan, waktu subuh, serbuk, biji dan dari segala sesuatu tumbuh-tumbuhan dari lainnya.¹³¹

﴿٢﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“dari kejahatan makhluk-Nya”,

Menurut pemahaman Ny.Hj.Maesaroh tentang ayat ke dua ini bahwa ayat ini masih berhubungan tentang ayat selanjutnya mengenai perlindungan, kita meminta perlindungan dari kejahatan makhluk-Ny. Baik dari kejahatan manusia, jin, binatang-bintang melata (*addawab*), binatang gegremetan (*al-Hawam*) dan dari semua yang menyakitkan, seperti halnya sakit.¹³²

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya bahwa seua makhluk ini Allah yang menciptakan, baik langit dengan segala matahari, bulan dan bintang gemintangnya, sampai pada awan-awan yang bergerak. Atau bumi dengan segala isi penghuninya, lautan dan daratannya, bukit dan lurahnya. Semuanya adalah ciptaan Allah. Sedangkan kita hanyalah makhluk kecul yang terselat di dalamnya. Dan segala yang dijadikan Allah itu bisa saja membahayakan bagi manusia. Seperti halnya hujan yang lebat bisa menjadi banjir dan kita ditimpa celaka kejahatan banjir kemudian hanyut dan tengggelam, lautan yang luas dapat kita layari. Tetapi kapal yang kita tumpangi bisa saja dihantam badai, tiang patah, kapalpun tengggelam, kita pun hanyut di lautan itu.¹³³

¹³¹ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm.73

¹³² Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹³³ Prof. Dr. Hamka. “Tafsir al-Azhar” (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), hlm. 8152

﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

“dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”,

Menurut pemahaman Ny. Hj. Masaroh adalah “ bahwa ayat ini masih menjelaskan tentang meminta perlindungan, yaitu meminta perlindungan dari kejahatan malam apabila telah gelap. Karena sesungguhnya gelapnya malam itu lebih cenderung terjadi aksi kejahatan baik dari manusia maupun jin.¹³⁴

Prof. Hamka dalam kitab tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa apabila matahari telah terbenam dan malam telah datang menggantikan siang bertambah lama bertambah tersuruklah matahari itu kebalik bumi, dan bertambah kelam malam. Pada malam hari itu berbagai ragamlah bahaya yang dapat terjadi. Seperti halnya binatang-bintang berbisa kala dan lipan, keluarlah gentayangan di malam hari. Dimana kita tidur dengan enak, siapa yang memelihara kita dari bahaya di tengah malam saat kita tertidur kalau bukan Allah.¹³⁵

﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

“ dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul”

Menurut pemahaman Ny.Hj. Maesaroh bahwa ayat ini menjelaskan meminta perlindungan kepada Allah dari mantra-mantra sihir yang nantinya akan merusak diri kita dan menjadikan kita tidak mengingat kepada Allah dan terlalu memikirkan duit.

¹³⁴ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹³⁵ Prof. Dr. Hamka. “Tafsir al-Azhar” (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), hlm. 8153

Sedangkan menurut Prof. Hamka dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud di sini ialah bahaya dan kejahatan mantra-mantra sang dukun. Segala macam mantra atau sihir yang digunakan untuk mencelakakan orang lain. Dimana dengan adanya ayat ini nyatalah bahwa al-Qir'an mengakui adanya hal-hal yang demikian. jiwa manusia memiliki kekuatan batin tersendiri di luar kekuatan jasmaninya. Kekuatan yang demikian bisa saja digunakan untuk maksud yang buruk.

Pada ayat ke 4 surat *al-Falaq* ini kita berlindung dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul. Karena di zaman dahulu tukang mantra yang memantirkan dan meniup-niupkan itu kebanyakan perempuan. Di Eropa pun tukang-tukang sihir yang dibenci itu diperlambangkan dengan perempuan tua yang ompong giginya dan mukanya seram menakutkan. Di hadapannya terjerang sebuah perluk yang selalu dihidupkan api di bawahnya dan isinya segala macam ramuan. Di antara ramuan itu ialah anak kecil hasil perzinahan yang baru lahir. Maka dalam ayat ini disebutkan bahwa perempuan tukang sihir itu meniup atau menghembus-hembus barang ramuan yang dia bungkus, kemudian bungkusannya itu mereka ikat dengan tali yang dibuhulkan.¹³⁶

﴿٥﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki"

Menurut pemahaman Ny. Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa meminta perlindungan dari kejahatan seorang yang dengki, yang selalu mengharapkan hilangnya kenikmatan orang lain, dan

¹³⁶ Prof. Dr. Hamka. "Tafsir al-Azhar" (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), hlm. 8154-8155

yang tidak rela dengan apa yang telah diberikan oleh Allah. Dan juga seseorang yang tidak suka apabila orang lain itu bahagia.¹³⁷

Menurut Prof. Hamka dalam kitab tafsirnya bahwa pada hakikatnya dengki itu adalah suatu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki. Yang mana dalam Bahasa Barat orang yang dengki itu adalah abnormal, atau kurang beres jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah itu. Oleh karena itu, dengki merupakan penyakit, atau kehilangan kewarasan fikiran, maka bisa saja orang yang dengki itu bertindak yang tidak-tidak kepada orang yang didengkinya. Seperti halnya difitnah.¹³⁸

Dalam kita tafsir al-Munir menurut Wahbah Az-Zuhaili, tirmidzi dan baihaqi meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri ia berkata, “ Rasulullah SAW dari ‘ain jin dan manusia tatkala turun surah *mu’awizatain* ini, beliau menggunakan surah tersebut dan mneinggalkan surah-surah lainnya.” Menurut tarmidzi hadist ini derajatnya hasan.

Dalam kitab al-Muatha’ yang dinukil dari kitab tafsir al-Munir bahwa malik meriwayatkan dari Aisyah r.a.”bahwasannya jika Rasulullah SAW sakit, beliau membacakan sendiri dua surah *mu’awizatain* dan meniupkannya kepada diri beliau. Ketika sakit belua semakin parah, aku membacakan kedua surah tersebut

¹³⁷ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹³⁸ Prof. Dr. Hamka. “Tafsir al-Azhar” (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), hlm. 8156

kepada beliau dan mengusapkan tangan beliau kepada diri beliau dengan berharap keberkahan kedua surah tersebut.¹³⁹

d. Surat *al-Ikhlāṣ*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.

Menurut Ny. Hj. Maesaroh ayat pertama ini menjelaskan bahwa Allah tidak berbilang dan tidak ada Tuhan yang wajib atau berhak disembah kecuali Allah. Tidak ada yang menyekutukan dan menyamai-Nya. Allah itu benar-benar satu tidak ada yang seperti-Nya.¹⁴⁰

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan pada ayat pertama surat *Al-Ikhlāṣ* : Wahai Rasul katakanlah kepada orang yang memintamu untuk menyifati tuhanmu, bahwa Allah maha esa dalam zat dan sifat-Nya, serta tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Ini merupakan penataan dengan keesaan dan menafikan sekutu. Maknanya adalah dialah Allah yang kalian ketahui dan yakini bahwa Dia adalah pencipta langit, bumi dan kalian. Dia maha esa dengan sifat ketuhanan-Nya, dan tiada sekutu baginya dalam ketuhanan.¹⁴¹

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

¹³⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", (Depok: Gema Insani 2005), hlm. 726-727

¹⁴⁰ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹⁴¹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", (Depok: Gema Insani 2005), hlm. 720

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”.

Menurut Ny.Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa Allah tempat kita bergantung atau meminta segala sesuatu. Kita sangat membutuhkan Allah, baik dalam kebutuhan dunia maupun akhirat. Selain Allah tidak ada yang bisa memenuhi kebutuhan semua makhluk yang ada dimuka bumi ini.¹⁴²

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ba Ayat kedua menjelaskan bahwasat yang dibuat tergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Ibu Abas berkata tafsiran dari kata *ash-Samad*, “yaitu Dialah yang dituju oleh seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka. Allah adalah zat tempat bergantung seluruh makhluk, tidak ada satu orang pun yang tidak membutuhkan-Nya, sedangkan Allah tidak membutuhkan mereka. Ini merupakan bantahan atas keyakinan kaum musyrikin Arab dan orang-orang ketika meraka akan adanya perantara selain Allah yang memberikan syafaat (pertolongan).¹⁴³

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٢﴾

“Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan”,

Menurut pemahaman Ny. Hj. Maesaroh tetntang ayat ini adalah bahwa Allah tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan,

¹⁴² Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹⁴³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm. 720

Allah tidak beranak baik laki-laki maupun perempuan. Allah juga dibersihkan dari segala sifat kekurangan, artinya Allah maha sempurna. Allah tidak bereproduksi seperti makhluknya. Karena sesungguhnya Allahlah yang menciptakan semua makhluk di dunia. Makhluk ada dan tidak ada di dunia ini semua atas kehendak-Nya.¹⁴⁴

Menurut Wahbah Az-Zuhaili penjelasan Ayat ketiga: tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan dia tidak lahir dari apapun. Dia tidak sejenis dengan apapun. Dia maha terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan jisim. Ini merupakan penafian terhadap sekutu dan sejenis, serta penyifatan qodim (terdahulu) dan awaliyah (awal) serta menafikan huduts (baru/diciptakan) terhadap Allah. Kalimat pertama merupakan penafian adanya anak bagi Allah dan merupakan bantahan kepada kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah, bantahan juga terhadap orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah, serta bantahan terhadap orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah SWT. sedangkan kalimat kedua pada ayat tersebut merupakan penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah bermula dari ketidakadaan.¹⁴⁵

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.

¹⁴⁴ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹⁴⁵ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir”, (Depok: Gema Insani 2005), hlm. 720

Menurut pemahaman Ny.Hj. Maesaroh tentang ayat ini adalah bahwa tidak ada yang bisa menyamai Allah, setinggi apapun kedudukan manusia di dunia ini, tetap tidak akan bisa mencapai level Allah. Bahkan malikat dan Rasulpun tidak akan bisa, apalagi kita yang merupakan manusia biasa. Oleh karena itu dalam ayat ini juga mengajarkan kita supaya tidak bersikap sombong atau menganggap dirinya lebih tinggi dari apapun, karena pada hakikatnya kita sangatlah tidak pantas untuk memiliki sifat itu.¹⁴⁶

Kemudian penjelasan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ayat terkhir (keempat) yaitu : tiada seorangpun yang menandingi dan menyamai Allah. Ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah SWT dan bantahan terhadap kaum musyrikin Arab yang menyakini bahwa Allah SWT mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dimana mereka (kaum Musyrikin) menjadikan para malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, dan berhala-berhala serta patung-patung sebagai tandingan Allah SWT.¹⁴⁷

Sedangkan pemahamn mengenai surat pilihan yang digunakan sebagai media pengobatan, Ny.Hj. Maesaroh menjelaskan bahwa surat yang saya gunakan itu ijazah dari ibu saya, dimana surat *al-fatihah* merupakan surat yang masyahur dari surat lainnya, surat urutan pertama dalam al-Qur'an, surat yang harus dibaca ketika sholat dan yang paling penting surat *al-Fatihah* ini surat yang biasa digunakan sebagai doa, yang biasanya dipanjatkan untuk orang

¹⁴⁶ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 25 Juni 2021, Pukul: 13.30 WIB

¹⁴⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", (Depok: Gema Insani 2005), hlm. 720-721

yang meninggal dunia atau tersekena musibah. Dimana ketika seseorang hendak berdoa pasti mayoritas didahului dengan membaca surat *al-Fatihah*. Surat *al-fatihāh* juga yang saya tahu bahwa dapat menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani. Saya pernah mendengarkan hadis yang disampaikan oleh ibu saya tapi saya lupa hadisnya diriwayatkan oleh siapa dan bunyinya seperti apa, tapi yang jelas hadis tersebut menjelaskan bahwa surat *al-Fatihah* itu dapat dijadikan sebagai pengobatan.

Untuk surat *al-Falaq* dan *an-Nās* Ny.Hj. Maesaroh menjelaskan bahwa dua surat tersebut merupakan surat yang dapat digunakan sebagai wasilah untuk perlindungan dari berbagai keburukan seperti sihir dll. Surat ini juga dapat dijadikan sebagai obat dan penjagaan.

Untuk surat al-Ikhlas Ny. Hj. Maesaroh menjelaskan bahwa ketika seseorang membaca surat tersebut sebanyak 3 kali itu sama saja membaca 30 juz dalam al-Qur'an, dan saya sendiripun belum mengetahui tentang penjelasan surat *ikhlas* bisa dijadikan sebagai obat. Akan tetapi saya meyakini terhadap semua surat yang saya bacakan insyaallah bisa dijadikan sebagai obat. Karena pada hakikatnya Al-Qur'an diturunkan itu sebagai obat bagi manusia, entah itu obat jasmani maupun rohani, yang terpenting adalah keyakinan kita terhadap Allah yang akan menyembuhkan melalui ayat yang dibacakan.¹⁴⁸

Adapun ayat yang digunakan untuk pengobatan adalah:

a. Surat *at-Taubah* ayat 51

¹⁴⁸ Wawancara langsung dengan Ny.Hj. Maesaroh pada 25 Mei 2021, Pukul: 13.00 WIB

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."

Menurut penjelasan Ny. Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang menimpa makhluk di duni ini semuanya atas kehendak-Nya dan segala sesesuatu yang tidak menimpa kami juga atas kehendak-Nya. Allah merupakan Tuhan manusia yang berhak dimintai perlindungan. Karena tidak ada selain Dia yang dapat melindungi kita. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk Allah harus beriman dan bertawakal (berserah diri) hanya kepada-Nya.¹⁴⁹

Sedangkan penjelasan prof Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya yakni: Katakanlah : “kami tidak akan berucap sepertimenuru ucapan kalian karena kami yakin bahwa siapapun tidak mampu mendatangkan manfaat atau menampik kemudharatan kecuali atas izin dan restu Allah SWT. Tetapi kami akan berucap bahwa sekali-kali tidak akan ada yang menimpa, positif atau negatif, pada lahirnya melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.

Karena seorang mukmin sadar bahwa apapun ketetapan Allah pasti baik buat dirinya, kalau baik dia bersyukur dan kalau

¹⁴⁹ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul: 14.00 WIB

sebaliknya dia bersabar. Ayat ini mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah setelah turunnya dan setelah terbukti musibah tidak dapat di letakkan lagi.

Kata *yatawakal* terambil dari kata *wakala* yakilu yang berarti “terwakilkan“. Dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil. Jadi apabila seseorang mewakilkan orang lain untuk suatu persoalan, ia telah mejadikannya sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang diwakilkan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan. Menjadikan Allah sebagai wakil atau mewakilkan kepada Allah, dengan makna diatas, berarti menyerahkan kepadanya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepadanya.¹⁵⁰

b. Surat *Yūnus* ayat 107

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ

لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Ny. Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan jika kemadharatan (sesuatu yang merugikan atau membahayakan) terjadi pada seseorang, maka yang dapat menghilangkan hanyalah

¹⁵⁰ M.Quraish Shihab, “ Tafsir Al-Misbah pesan,kesan,dan keserasian Al-Qur’an”, (Tanggerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm. 127

Allah. Jika seseorang mendapatkan kebaikan itu juga atas kehendak Allah, bahkan tidak ada satu orangpun dapat menolaknya. Allah maha pengampun dan maha penyayang, karena Allah selalu mengampuni hambanya jika hambanya bertaubat dengan bersungguh-sungguh, dan Allah menyayangi seluruh hamba-Nya.¹⁵¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Ayat ini menjelaskan Allah berkuasa atas segala sesuatu, kehendak-Nya tidak dapat ditampik dan jika Allah yang tidak dapat ditampik kehendak-Nya itu menyentuhkan sesuatu kemudharatan kepadamu apapun bentuknya, seperti penyakit, keletihan, kesedihan oleh berbagai faktor, dan lai-lain, maka tidak ada satu wujudpun yang dapat menyingkirkannya kecuali dia yang maha kuasa, karena dialah yang menghendaki hal itu. sedang, apa yang di kehendaknya pasti terjadi.¹⁵²

c. Surat *Hūd* ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya . Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)”.

Menurut Ny. Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan tentang jaminan rezeki terhadap binatang-binatang melata dari Allah.

¹⁵¹ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul: 14.00 WIB

¹⁵² M.Quraish Shihab, “ Tafsir Al-Misbah pesan,kesan,dan keserasian Al-Qur’an”, (Tanggerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm. 525

Adapun binatang-binatang melata yang hidup di bumi seperti binatang yang merayap, merangkak dengan kakinya. Dimana binatang tersebut diberikan naluri untuk mencari rezeki agar bisa memenuhi kebutuhannya. Allah juga mengetahui tempat berdiam dan tempat bersembunyi. Semua itu sudah di tulis dalam Lauh Mahfuzh. Dalam ayat ini juga Ny. Hj. Maesaroh menjelaskan bahwa manusiapun sama pasti dijamin rezekinya oleh Allah. Dimana rezeki bukan hanya berbentuk material saja, rezeki itu sangatlah banyak seperti jabatan, kesehatan, kebahagiaan dan masih banyak lagi. Meskipun sudah dijamin oleh Allah bukan berarti kita berdiam dan tidak mencari rezeki itu. Tetapi kita tetap harus berusaha mencarinya.¹⁵³

Pengetahuan Allah SWT yang menyeluruh sampai pada sesuai yang terkecil itu menunjukkan bahwa kekuasaan dan nikmatnya mencakup semua makhluk sebab pengetahuannya bergandengan dengan kekuasaannya. Ayat ini menegaskan bahwa bukan hanya mereka yang kafir dan munafik yang diketahui keadaannya dan dianugerahi rezekinya itu, tetapi semua makhluk. Karena, tidak ada suatu binatang melataupun dipermukaan dan didalam perut bumi melainkan atas Allah lah melalui karunia-Nya menjamin rezekinya yang layak dan sesuai dengan habitat dan lingkungannya dengan menghamparkan rezeki itu.

Kata *Dabbah* terambil dari kata *dabba yadubbu* yang berarti bergerak dan merangkak. Ia biasa digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia. Memahaminya untuk ayat ini dalam arti umum lebih tepat. Pemilihan kata ini mengaskan bahwa rezeki yang dijamin Allah

¹⁵³ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul: 14.00 WIB

SWT itu menuntut setiap dabbah ntuk memfungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni bergerak dan merangkak, yakni tidak tinggal diam menanti rezeki tetapi agar mereka harus bergerak guna memperoleh rezeki yang disediakan Allah SWT.

Kata *rizq* pada mulanya, sebagaimana ditulis oleh parakr bahasa arab Ibn Faris, berarti pemberian untuk waktu tertentu. Namun demikian, arti asal ini berkembang sehingga rezeki diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, kesehatan, dan lain-lain, bahkan sediakian luas dan berkembang penegrtiannya sehingga anugerah kenabianpun dimakan rezeki.¹⁵⁴

d. Surat *Hūd* ayat 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ

رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya.Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus .”

Menurut Ny. Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa bertwakkal (berserah diri) hanya kepada Allah. Karena Dialah yang menguasai dan menghendaki segala sesuatu. Yang dimaksud memegang ubun-ubun di sini adalah, bahwa manusia adalah manusia yang hina, dalam artian ini menggambarkan bahwa

¹⁵⁴ M.Quraish Shihab, “ Tafsir Al-Misbah pesan,kesan,dan keserasian Al-Qur’an”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 552-553

hinanya makhluk dibandingkan dengan Allah. Manusia itu tidak ada apa-apanya. Karena manusia diciptakan oleh Allah SWT.¹⁵⁵

M.Qurai Shihab menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya, bahwa: aku berani karena sesungguhnya aku bertawaklan, yakni berserah diri setelah beupaya sesuai kemampuanku, kepada Allah yang merupakan Tuhanku yang selama ini membimbing dan memelihara aku dan juga Tuhan kamu yang memelihara dan mengetahui segala gerak-gerik kamu. Tidak ada suatu binatang melatpun, kecil atau besar termasuk kita semua, melainkan Dialah yang maha kuasa yang menarik ubun-ubunnya, yakni menguasai dan mampu mengalahkannya. Sesungguhnya Tuhanku diatas jalan yang lurus sehingga semuia harus mengikuti tuntunanNya lagi tunduk kepadaNya.

Kata *naṣiyah* (ubun-ubun) bermakna tempat tumbuhnya rambut pada bagian depan kepala. Ia juga dipahami dalam arti rambut yang terdapat di sana. Penggunaan bahasa Arab apabila hendak menggambarkan kehinaan dan penguasaan terhadap atas orang lain, mereka melukiskannya sebagai orang yang di tarik ubu-ubunnya.¹⁵⁶

e. Surat *al-Ankabut* ayat 60

وَكَايِنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

¹⁵⁵ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul: 14.00 WIB

¹⁵⁶ M.Quraish Shihab, “ Tafsir Al-Misbah pesan,kesan,dan keserasian Al-Qur’an”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm. 657

“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Ny.Hj. Maesaroh maksud dari ayat ini adalah bahwa tidak mampu mengumpulkannya, tidak mampu menghasilkannya dan juga tidak mampu menyimpannya untuk besok. Allah lah yang menetapkan rezekinya meskipun ia lemah dan tak berdaya, kaarena Allah selalu memudahkan rezeki untuknya. Allah selalu mengirimkan untuk setiap makhluk baik manusia maupun hewan dan tumbuh-tumbuhan sejumlah rezeki yang diperlukan. Karena Allah tau apa yang kita butuhkan.¹⁵⁷

Dalam kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ulama menghubungkan ayat ini dengan sifat tawakal yang disebut pada akhir ayat yang lalu Al-Biqā'i menjelaskan bahwa setelah ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa bertawakal adalah suatu yang dapat mencukupkan dalam hal rezeki, baik ditempat tinggal maupun diluar tempat tinggal, bukannya harta bukan pula keluarga atau ini menyatakan bahwa berapa banyak orang yang bertawakal kepada-Nya yang mendapat kecukupan dari Allah tanpa membutuhkan satu pihak pun selain dari Allah.

Didahulukannya kata Allah atas kata *yarzuqūhā* /memberinya rezeki untuk menekankan bahwa hanya Allah pemberi rezki itu, bukan selainnya.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul: 14.00 WIB

¹⁵⁸ M.Quraish Shihab, “ Tafsir Al-Misbah pesan,kesan,dan keserasian Al-Qur’an”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm.124-125

f. Surat *Faṭir* ayat 2

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ

مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Menurut Ny. Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dikehendaknya itu pasti ada dan terjadi, begitu juga segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah pasti tidak ada dan tidak akan terjadi. Tidak ada satu orangpun yang dapat mencegah apa yang Allah berikan dan tidak ada satu orangpun yang dapat memberikan apa yang sudah dicegah oleh Allah.¹⁵⁹

Kata *yafṭah* berarti membuka, yang dimaksud disini adalah menganugerahkan. Allah bagaikan suatu yang tertutup, karena tidak ada yang mampu menganugerahkannya kecuali Allah dan karena ia demikian berharga sehingga ia ditempatkan pada satu tempat yang sangat terpelihara. Penggunaan kata *yafṭah* menunjukkan curahan anugerah itu dari saat ke saat dan bersifat bersinambung.

Thabathaba'i menjadikan ayat diatas sebagai bukti keesaan-Nya dalam mengendalikan dan mengatur seluruh persoalan bukti tentang uraian ayat yang lalu menegaskan kuasanya tentang memberi dan menahan rezeki. Dengan demikian, Allah lah yang

¹⁵⁹ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul: 14.00 WIB

maha suci dan tuhan yang tiada tuhan selain dia karena dia yang mengatur urusan manusia dengan limpahan nikmatnya yang mereka nikmati.¹⁶⁰

g. Surah *Az-Zummar* ayat 38

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا

تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ

أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ

الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.”

Menurut Ny.Hj. Maesaroh ayat ini menjelaskan tentang orang Musyrik yang pada dasarnya mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Akan tetapi mereka menyembah selain Allah. Padahal yang selain Allah itu tidaklah memberi manfaat kepada mereka, seperti halnya berhala yang tidak dapat berbuat apapun terhadap suatu urusan. Ayat ini menjelaskan

¹⁶⁰ M.Quraish Shihab, “ Tafsir Al-Misbah pesan,kesan,dan keserasian Al-Qur’an”, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm. 12-13

jika kamu ingin meminta sesuatu, mintalah kepada Allah, dan jika kamu ingin meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Karena jika suatu umat untuk menimpakkan kemadaramatan (membahayakan) terhadap kamu dimana Allah tidak menakdirkan itu terjadi, maka kemadaramatan tersebut tidaklah terjadi. Begitu pula jika suatu umat ingin memberikan suatu kemanfaatan terhadap kamu, tetapi Allah tidak menakdirkan itu, maka mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu.¹⁶¹

Menurut M. Quraish Ayat di atas menyebutkan jatuhnya madharat dan tercurahnya rhmat kepada Nabi Muhammad sebagaimana dipahami dari kalimat bagiku atau untukku. Tidak menyatakan bagi kamu atau kepada kamu. Penggunaan kata *durrihi* madharatn-Nya dan kata *rahmatih* rahmatnya, yang secara tegas keduanya menisbatkan kepada Allah swt., untuk mengisyaratkan bahwa sumber keduanya adalah Allah dan siapa pun tidak akan menghalangi salah satu diantara keduanya, bukan karena madharat atau rahmat itu, karena semata-mata karena Allah swt. Tidak berkenan. Betapapun besarnya madharat yang terjadi ataupun direncanakan oleh pihak lain, itu tidak akan berarti jika tidak dikehendaki Allah, dan betapa pun kecilnya suatu madharat, itu pun tidak dapat dielakkan kecuali atas izin Allah.¹⁶²

Dari 7 ayat yang sudah disebutkan bahwa ayat-ayat tersebut adalah ayat yang dipilih sebagai media pengobatan dalam pengobatan Ny.Hj.Maesaroh. dimana menurut beliau 7 ayat di atas ketika dibaca oleh seseorang maka akan terhindar dari musibah

¹⁶¹ Wawancara Langsung dengan Ibu Ny.Hj. Maesaroh Pada tanggal 26 Juni 2021, Pukul: 14.00 WIB

¹⁶² M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Tangerang: PT ILentera Hati, 2016), Hlm.501-502

atau marah bahaya. Musibah di sini bisa juga diartikan sebagai penyakit. Jadi dari ayat-ayat inilah beliau meyakini bahwa setiap seseorang yang mendapatkan musibah berupa penyakit dan lainnya, pastinya bisa di atasi dengan cara meminta kepada Allah akan kesembuhan tersebut, karena sesungguhnya Allahlah yang mengatur semuanya, kita sebagai hambanya haanya bisa berikhtiar. Beliau juga mengatakan: salah satu dari ayat ini yang saya faham menjelaskan tentang rizki, dimana rizki itu sebuah anugrah dari Allah berupa kekayaan, kesehatan dan lainnya. Oleh karena itu rizki dan segalanya Allahlah yang mengatur. Sakit Allah yang kasih sembuh juga Allah yang kasih.¹⁶³

2. Resepsi Fungsional

Pemahaman terhadap pesan-pesan *al-Qur'ān* yang dapat difungsikan sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan di dunia. Jika *al-Qur'ān* diposisikan sebagaimana fungsi tersebut, ia di baca, dipahami, dan dipraktikan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam teksnya. Akan tetapi di sisi lain, juga ditemukan berbagai pembacaan *al-Qur'ān* yang dibaca dan dipraktikan di luar makna tekstualnya.¹⁶⁴ Ayat-ayat *al-Qur'ān* juga mengandung kekuatan yang magic, ia menyerupai azimat yang dapat melindungi manusia. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh *al-Qur'ān* tersebut, *al-Qur'ān* dibaca untuk berbagai tujuan yang dianggap mampu memberikan keuntungan bagi pembacanya.¹⁶⁵

Pembacaan surat *al-Fatihah*, *Muawwidat* dan surat *al-Ikhlās*, dimana surat tersebut digunakan sebagai media pengobatan

¹⁶³ Wawancara Langsung dengan Ny.Hj. Maesaroh pada 25 mei 2021, Pukul: 13.00 WIB

¹⁶⁴ Ingrid Mattson, “*Ulumul Qur'ān Zaman Kita*”, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 235

¹⁶⁵ Nina Fadillah, “Resepsi Terhadap *Al-Qur'ān* Dalam Riwayat Hadis”, Vol.3, No.2, 2017, hlm. 105

di Desa Kalisari. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas dibagian bab II, bahwa dalam kitab *al-Tibyan* pada *faṣal*: “*fīmā yaqra’u ‘indal marīd*”. Abi Zakariya Yahya Syarifuddin An-Nawawi Assyafi’i menjelaskan bahwa ketika seseorang sedang sakit disunnahkan untuk dibacakan Surat *al-Fātiḥah*, *al-Ikhlās* dan *Mu’awwizatain*. Yang mana hadis ini sudah dijelaskan di bab 2

يستحب أن يقرأ عند المريض بالفاتحة لقوله صلى الله عليه وسلم: في الحديث الصحيح فيها وما أدرك لأنها رقيه* ويستحب أن يقرأ عنده قل هو الله أحد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ بر الناس مع

النفث في اليدين

Artinya: Sunnah membaca *Al-Fātiḥah* di samping orang sakit berdasarkan sabda Nabi Saw di dalam hadis sahih yang terdapat perkataan: “Dari mana engkau tahu bahwa di dalam *Al-Fātiḥah* terdapat *ruqyah*?” Dan sunnah membaca *Qul huwallahu aḥad*, *Qul A’uzu bi rabbi al-falaq* dan *Qul a’uzu bi rabbi al-nās* untuk orang sakit dengan meniup kedua telapak tangan.¹⁶⁶

Sedangkan pemahamn mengenai surat pilihan yang digunakan sebagai media pengobatan, Ny.Hj. Maesaroh menjelaskan bahwa surat yang saya gunakan itu ijazah dari ibu saya, dimana surat *al-fatihah* merupakan surat yang masyahur dari surat lainnya, surat urutan pertama dalam *al-Qur’an*, surat yang harus dibaca ketika sholat dan yang paling penting surat *al-Fatihah* ini surat yang biasa

¹⁶⁶ Abi Zakariya Yahya Syarifuddin An-Nawawi Assyafi’i, “*Al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*”, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th) hlm. 145

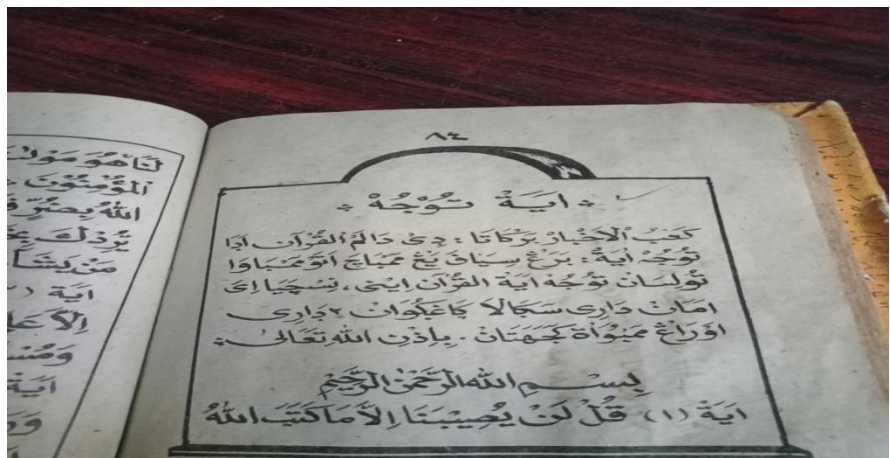
digunakan sebagai doa, yang biasanya dipanjatkan untuk orang yang meninggal dunia atau tersekena musibah. Dimana ketika seseorang hendak berdoa pasti mayoritas didahului dengan membaca surat *al-Fatihah*. Surat *alfatihah* juga yang saya tahu bahwa dapat menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani. Saya pernah mendengarkan hadis yang disampaikan oleh ibu saya tapi saya lupa hadisnya diriwayatkan oleh siapa dan bunyinya seperti apa, tapi yang jelas hadis tersebut menjelaskan bahwa surat *al-Fatihah* itu dapat dijadikan sebagai pengobatan.

Untuk surat *al-Falaq* dan *an-Nās* Ny.Hj. Maesaroh menjelaskan bahwa dua surat tersebut merupakan surat yang dapat digunakan sebagai wasilah untuk perlindungan dari berbagai keburukan seperti sihir dll. Surat ini juga dapat dijadikan sebagai obat dan penjagaan.

Untuk surat *al-Ikhlās* Ny. Hj. Maesaroh menjelaskan bahwa ketika seseorang membaca surat tersebut sebanyak 3 kali itu sama saja membaca 30 juz dalam *al-Qur'ān*, dan saya sendiripun belum mengetahui tentang penjelasan surat *ikhlas* bisa dijadikan sebagai obat. Akan tetapi saya meyakini terhadap semua surat yang saya bacakan insyaallah bisa dijadikan sebagai obat. Karena pada hakikatnya *al-Qur'ān* diturunkan itu sebagai obat bagi manusia, entah itu obat jasmani maupun rohani, yang terpenting adalah keyakinan kita terhadap Allah yang akan menyembuhkan melalui ayat yang dibacakan.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Wawancara langsung dengan Ny.Hj. Maesaroh pada 25 Mei 2021, Pukul: 13.00 WIB

Adapun 7 ayat yang digunakan Ny.Hj. Maesaroh yaitu: (1). Surat *At-Taubah* ayat 51. (2). Surat *Yūnus* ayat 107. (3). Surat *Hūd* ayat 6. (4). Surat *Hūd* ayat 56. (5). Surat *Al-Ankabut* ayat 60. (6). Surat *Faṭir* ayat 2. (7). Surat *Azzummar* ayat 38. Dalam kitab *A'mālul Yaumiyyah* menerangkan bahwa “Barangsiapa yang membaca atau membawa tujuh tulisan ayat *al-Qur'an* ini, niscaya ia aman dari segala gangguan-gangguan dari orang yang membuat kejahatan. Dengan izin Allah.¹⁶⁸ Menurut Ny. Hj. Maesaroh 7 ayat ini memang tidak ada penjelasan mengenai pengobatan, akan tetapi saya menggunakan ayat ini sebagai senjata dalam pengobatan. Dan saya diijazahi oleh Ibu saya ketika saya membacakan doa di air minumnya pasien agar tidak lupa membaca 7 ayat ini, karena menurut ibu saya ayat ini merupakan penjagaan dari hal-hal buruk dan sesungguhnya *al-Qur'an* pada hakikatnya adalah obat bagi manusia, tergantung kita menyakininya atau tidak.¹⁶⁹



¹⁶⁸ K.H. Alwi Sofwan, “*A'malul Yaumiyyah*” (Semarang, 'Awiyyah), hlm. 84

¹⁶⁹ Wawancara langsung dengan Ny.Hj. Maesaroh pada pada 25 mei 2021, Pukul: 13.00 WIB

C. Analisis Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Metode analisis data yang ada dalam penelitian ini penulis meminjam teori sosial yang digagas oleh Edmund Husserl dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi, sebagai metode dari Edmund Husserl bertujuan untuk melihat realita-realita sejernih mungkin dengan tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode reduksi. Dimana dengan metode reduksi ini, peneliti harus memusatkan perhatian pada fenomena tersebut tanpa mengikut sertakan prasangka, pendekatan reduksi ini menjelaskan fenomena secara riil dengan melakukan wawancara terhadap sebagian masyarakat. Maka dalam penelitian ini yang harus dipahami bahwa yang dilakukan oleh masyarakat, baik pasien pengobatan alternatif, maupun tokoh yang mengobati dengan media *al-Qur'ān* itu murni dari sudut pandang mereka sendiri, tidak mencampur adukkan pemahaman peneliti atau bahkan orang lain terhadap pemahaman murni mereka.

Adapun untuk mencapai hakikat sesuatu dalam pendekatan Edmund Husserl diperlukan adanya 3 tahapan reduksi, yakni:

1. Reduksi Fenomenologis (fakta tampak)

Dalam penelitian ini, fakta yang tampak ialah Ny. Hj. Maesaroh menghidupkan 4 surat dan 7 ayat *al-Qur'ān* dalam pengobatannya yang dilakukan sejak lama oleh ibunya yang kemudian diijazahkan kepada beliau. Yang dimaksud menghidupkan di sini ialah Ny.Hj. Maesaroh menggunakan ayat dan surat pilihan sebagai ikhtiyar pengobatan. Dimana dengan *al-Qur'ān* tersebut masyarakat Kalisari meyakini bahwa dengan berobat dan dibacakan ayat *al-Qur'ān* akan menyembuhkannya dari penyakit yang dirasakan dengan izin Allah.

2. Reduksi Eidetis (Esensi)

Esensi dari pembacaan surat *al-Fatihah*, *an-Nās*, *al-Falaq* dan *al-Ikhlāṣ*, dan 7 ayat pilihan (1). Surat *At-Taubah* ayat 51. (2). Surat *Yūnus* ayat 107. (3). Surat *Hūd* ayat 6. (4). Surat *Hūd* ayat 56. (5). Surat *Al-Ankabut* ayat 60. (6). Surat *Faṭir* ayat 2. (7). Surat *Azzummar* ayat 38, yaitu sebagai *Syifā* (obat). Dalam pengobatan alternatif ini obat bagi penyakit jasmani yang diakui masyarakat dan diyakini dapat menyembuhkan atas izin Allah melalui media surat dan ayat pilihan tersebut.

3. Reduksi Transedental (makna)

Jika fakta yang tampak pada penelitian ini Ny.Hj. Maesaeh mengidupkan al-Qur'an sebagai media pengobatan, kemudian esensinya sebagai *Syifā* (obat), maka makna yang terkandung dalam surat dan ayat pilihan tersebut sebagai perlindungan, pembuka pintu kebaikan, tolak bala, dan dijauhkan dari hal-hal buruk, seperti bisikan setan, kejahatan baik kejahatan jin atau manusia.

D. Respon Masyarakat Desa Kalisari Terhadap Pengobatan Ny.Hj.Maesaroh

Dari hasil wawancara penulis terhadap masyarakat Desa Kalisari terhadap surat dan ayat pilihan *al-Qur'ān* yang digunakan sebagai pengobatan bahwasanya mereka mempercayai terhadap pengobatan dengan menggunakan surat dan ayat-ayat tersebut yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Akan tetapi, kebanyakan dari masyarakat tidak memahami surat dan ayat-ayat pilihan yang digunakan dalam pengobatan tersebut.

Bisa dilihat dalam tabel berikut tentang respon masyarakat mengenai setuju atau tidak setuju responden dengan adanya pengobatan menggunakan media *al-Qur'ān*.

Tabel.5

No	Nama	Setuju	Tidak Setuju
1	Faizin Adnan	✓	
2	Pupah	✓	
3	Umu Hani	✓	
4	Nur Azizah	✓	
5	Naeli	✓	
6	Dairoh	✓	
7	Qudriyah	✓	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa kalisari mayoritas sangatlah setuju dan mendukung dengan adanya pengobatan alternatif dengan menggunakan media *al-Qur'ān*. Dimana dengan adanya pengobatan tersebut masyarakat sangatlah terbantu dan diuntungkan. Mereka berpendapat bahwa ayat *al-Qur'ān* sangatlah baik buat manusia bukan hanya untuk rohani saja, akan tetapi buat anggota tubuh juga sangatlah menyehatkan. mereka meyakini bahwa dengan perantara ayat dan surat pilihan tersebut maka akan mendatangkan kesembuhan, tentu saja merakapun menyadari bahwa kesembuhan tersebut didapatkan atas izin Allah semata.

Dari hasil penelitian di desa Kalisari, bapak H. Faizin adnan selaku sesepuh desa Kalisari beliau berkata: bahwa banyak masyarakat desa Kalisari yang berobat kepada Ny.Hj.Maesaroh khususnya anak kecil, dimana mereka meyakini bahwa dengan berobat kepada Ny.Hj. Maesaroh melalui media ayat dan surat pilihan akan dapat

menyembuhkan anaknya atau dirinya atas izin Allah. Beliau juga menyampaikan bahwa dengan adanya pengobatan alternatif ini dari dulu sampai sekarang itu benar-benar sangat membantu masyarakat desa Kalisari. Jadi beliau benar-benar menyetujui dengan adanya pengobatan tersebut. akan tetapi kita juga sebagai hamba Allah tetap harus meyakini bahwa yang menyembuhkan pada hakikatnya bukanlah Ny.Hj. Maesaroh, tetapi Allahlah yang menyembuhkan lewat ayat dan surat yang dibaca oleh beliau. Bapak H. Faizin Adnan juga berkata bahwa sesungguhnya semua ayat *al-Qur'ān* itu merupakan obat, akan tetapi setiap orang memiliki kekhususan tersendiri dalam mengambil ayat atau surat pilihan yang ada dalam *al-Qur'ān* sesuai yang diajarkan oleh para gurunya. Karena biasanya penggunaan ayat dan surat pilihan tersebut diaplikasikan ada tata cara dan juga pengajarnya, atau dalam kata lain biasa disebut “ijazahan”.¹⁷⁰

“Saya sering membawa anak saya ketika anak saya badanya panas dan nangis terus untuk berobat dengan pengobatan Ny.Hj. Maesaroh, meskipun saya tidak mengerti dan tidak faham ayat apa saja dan surat apa saja yang dibaca oleh beliau tapi dengan keyakinan saya bahwa Allah akan menyembuhkan saya melalui ayat yang dibacakan oleh Ny.Hj. Maesaroh, dan alhamdulillah setelah berobat anak saya demamnya turun dan nangisnya pun reda. Oleh karena itu, saya sangatlah setuju dengan adanya pengobatan dengan menggunakan media *al-Qur'ān*.”¹⁷¹

“Saya pernah berobat kepada Ny.Hj. Maesaroh sewaktu saya merasakan sakit perut yang benar-benar sakit karena magh saya yang kronis itu kambuh, waktu itu beliau memegang bagian perut saya yang terasa sakit dengan membaca ayat *al-Qur'ān*. Alhamdulillah berkat

¹⁷⁰ Wawancara langsung terhadap H.Faizin Adnan 24 Mei 2021, pukul: 16.00 WIB.

¹⁷¹ Wawancara langsung terhadap Ibu Pupah 25 Mei 2021, pukul: 14.00 WIB

keyakinan saya bahwa Allah akan menyembuhkan sakit ini melalui ayat yang dibacakan oleh beliau dan akhirnya perlahan rasa sakit yang begitu dahsyat hilang, dan bahkan sampai sekarang ketika mag saya kambuh saya langsung mendatangi beliau. Oleh karena itu saya sangat setuju sekali, karena bukan hanya saya saja yang diuntungkan tetapi masyarakat yang lain juga merasakan keuntungan dengan adanya pengobatan ini.¹⁷²

“Saya sangat setuju sekali dengan pengobatan Ny. Hj. Maesaroh, karena sangat banyak membantu warga masyarakat Kalisari, apalagi pengobatannya dengan menggunakan bacaan *al-Qur’ān*, wah itu benar bikin saya semakin yakin kalau *al-Qur’ān* itu benar-benar dahsyat. waktu itu anak saya jatuh dari tangga dan merasakan kesaitan dibagian perut dan bahu, setelah itu saya bawa anak saya kepada Ny.Hj. Maesaroh untuk berobat, saya yakin bahwa Allah akan menyembuhkan saya melalui ayat yang dibacakan tersebut, apalagi sudah banyak ibu-ibu yang bercerita kalau anaknya sakit demam, sakit kepala dan lainnya meraka berobat kepada Ny.Hj. Maesaroh dan alhamdulillah anak-anak merkapun perlahan lahan sembuh. Ya semua itu kembali lagi kepada keyakinan terhadap Allah SWT bahwa sejatinya kuasa Allahlah yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit, manusia hanya bisa berusaha dengan keyakinan.¹⁷³

“Saya sangat setuju dengan adanya pengobatan Ny.Hj. Maesaroh, karena sangat membantu masyarakat Kalisari, dulu saya pernah membawa adek saya ke Ibu Ny. Maearoh, waktu itu adek saya badannya panas luamayan lama, sudah diperiksa dokter dan sudah minum obat panasnya tidak turun-turun, akhirnya saya inisiatif bawa ke Mi Yaroh karena dulu pas saya mondok di situ sering sekali orang yang

¹⁷² Wawancara langsung Ibu Umu Hani 24 mei 2021, Pukul: 19.00 WIB

¹⁷³ Wawancara langsung Ibu Nur Azizaah 25 Mei 2021, pukull: 11.00 WIB

berdatangan untuk berobat dengan meminta air doanya. Dan alhamdulillah setelah adek saya di bawa ke Mi Yaroh dengan di pegang bagian kepalanya terus di kasih air doa alhamdulillah panasnya turun”.¹⁷⁴

Adapun wawancara yang dilakukan pada pasien selain dari masyarakat kalisari, yakni wawancara dengan: Pertama, dengan Ibu Dairoh yang berasal dari desa Kalirahyu “saya sering membawa anak saya kalau lagi sakit ke kang kaji aroh (panggilan Ny.Hj.Maesaroh), entah itu panas, tidak nafsu makan, nangis terus, dan alhamdulillah setelah dibawa ke kang kaji Aroh terus diminumi air do’a, atas izin Allah anak saya panasnya turun, nafsu makannya kembali lagi, dan nangisnya pun berhenti. Selain itu juga menantu saya dulu pas hamil tua dia ngrasa perutnya sakit sekali, bukannya saya bawa ke dokter tapi saya bawa ke kang kaji Aroh, dan alhamdulillah atas izin Allah satu hari setelahnya menantu saya lahirannya gengser. Saya tidak tahu ayat apa saja yang kang kaji Aroh baca, intinya di sini saya cuma modal yakin bahwa dengan bacaan ayat tersebut akan sembuh tentunya atas izin Allah. Untuk masalah setuju atau tidak dengan pengobatan ini, tentunya saya sangatlah setuju. Karena menurut saya pribadi pengobatan ini memang tidak merugikan pihak lain.”¹⁷⁵

Ketiga, saya mewawancara ibu Qudriyah dari desa Ambulu, “saya sangat setuju dengan adanya pengobatan ini, bagi saya pengobatan ini sangatlah membantu masyarakat, bukan hanya masyarakat Kalisari saja, tetpai masyarakat lainnya pun tebantuh oleh pengobatan ini. dulu saya pernah datang ke kang kaji Aroh pas saya hamil tua, waktu itu saya jatuh di kamar mandi dan perut saya terasa sakit, karena selain saya

¹⁷⁴ Wawancara Langsung dengan Mbak Naeli pada tanggal 26 Mei 2021, Pukul: 16.00 WIB

¹⁷⁵ Wawancara Langsung dengan Ibu Dairoh Pada 4 Juni 2021, pukul: 11.00 WIB

ngrasa sakit dan takut akan ada apa-apa sama janin saya, saya pergi ke kang kaji Aroh, tidak tau kenapa saya lebih yakin mendatangi kang kaji Aroh daripada priksa ke dokter. Waktu itu perut saya dipegang dan di usap lembut dengan dibacakan bacaan al-Qur'an, dimana saya tidak tahu itu surat apa dan ayat apa, kemudian saya dikasih air minum dan kang kaji Aroh berkata “insyaallah tidak apa-apa, terus dibanyakin baca sholawat dan istighfar, nanti lahirnya akan gengser (mudah)” dan alhamdulillah biidznillah perut saya tidak terasa sakit lagi, dan yang paling saya tidak percaya saya lahiran dengan sangat mudah tanpa perlu dukun beranak ataupun bidan. Saya sendiri tidak taahu surat apa saja yang dibaca oleh kang kaji Aroh tapi ya itu lagi dan lagi saya Cuma modal yakin kalau ayat atau doa yang dibaca oleh kang kaji Aroh bisa menyembuhkan, tentunya atas izin Allah.¹⁷⁶

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap respon masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat sangat menyetujui adanya pengobatan ini, karena menurut mereka pengobatan alternatif ini sangatlah bermanfaat dan membantu masyarakat bukan hanya daerah kalisari saja, akan tetapi masyarakat desa lain juga merasakan keuntungan itu. Disamping itu, mereka juga sangatlah setuju karena pengobatan tersebut menggunakan media *al-Qur'an*, dimana masyarakat desa Kalisari menganggap bahwa *al-Qur'an* memang sangatlah luar biasa. Meskipun masyarakat tidak menegrti isi kandungan ayat *al-Qur'an* akan tetapi masyarakat memepercayai bahwa *al-Qur'an* bisa dijadikan sebagai media pengobatan. mereka juga meyakini bahwa sesungguhnya Allahlah yang menyembuhkan dan penguasa segala sesuatu di alam semesta ini. Jadi kesembuhan hanya

¹⁷⁶ Wawancara Langsung dengan Ibu Qudriyah pada 4 Juni 2021, pukul: 14.00 WIB

Allah yang memebrikan akan tetapi melalui perantara bacaan ayat *al-Qur'ān* tersebut.